

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes melitus didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin. Insufisiensi fungsi insulin dapat disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin oleh sel-sel beta langerhans kelenjar pankreas, atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin (World Health Organization, 1999). Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia dimana penyakit ini dapat menimbulkan gangguan ke organ-organ tubuh lainnya karena terjadi defisiensi insulin atau kinerja insulin yang kurang adekuat untuk mempertahankan glukosa plasma yang normal (Dipiro *et al.*, 2005; PERKENI, 2011).

Sekitar 95% dari populasi dunia penderita diabetes melitus menderita diabetes melitus tipe 2 (Centers for Disease Control, 2012). Berdasarkan *International Diabetes Federation* (IDF) diprediksi jumlah penderita diabetes meningkat di seluruh dunia setidaknya 382 juta jiwa pada tahun 2013 dan angka ini meningkat menjadi 592 juta jiwa pada tahun 2035. Prevalensi DM di Indonesia yaitu sekitar 8,5 juta jiwa dan menempati urutan ke 8 negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia (IDF, 2013). Hal ini menggambarkan bahwa penyakit Diabetes melitus tipe 2 merupakan masalah yang serius dan berdampak negatif terhadap kualitas hidup (PERKENI, 2011).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menunjukkan dari 5,7% penderita diabetes melitus yang diperiksa di daerah perkotaan, 23,6% telah terdiagnosa diabetes melitus sebelumnya dan 73,7% tidak terdiagnosa sebelumnya. Sedangkan pada Riset Kesehatan Dasar 2013 dari 6,9% penderita yang diperiksa 30,4%nya telah terdiagnosa sebelumnya dan 69,6% tidak terdiagnosa sebelumnya. Hasil riset ini juga menyebutkan bahwa di Sumatera Barat terdapat sekitar 44.561 orang penderita diabetes melitus. Sementara itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan juga diperoleh gambaran bahwa pasien diabetes melitus di pusat layanan primer seperti di Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Ulak Karang Kecamatan Padang Utara, Kota Padang tiga bulan terakhir yaitu bulan Oktober, November, Desember 2015 rata-rata sebanyak 48 orang.

Penyakit diabetes melitus ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah yang lebih tinggi dari batas normal akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya sehingga memerlukan upaya penanganan yang tepat dan serius. Pengontrolan gula darah merupakan cara yang dapat dilakukan untuk penderita diabetes melitus karena menurut ilmu kedokteran penderita diabetes melitus tidak akan pernah sembuh dari penyakitnya dan merupakan penyakit yang dibawa seumur hidup (Tandra, 2007). Upaya pencegahan dan pengontrolan perilaku perlu dilakukan oleh penderita. Mematuhi serangkaian tindakan pengobatan rutin yang akan berlangsung seumur hidup bukanlah hal yang mudah, sehingga beberapa penderita mengalami kejenuhan dalam mengkonsumsi obat (Pratita, 2012). Perilaku tidak patuh umumnya akan meningkatkan resiko penyakit yang diderita (Sarafino, 1990).

Secara sosial penderita diabetes melitus tipe 2 akan mengalami beberapa hambatan terutama berkaitan dengan pembatasan dalam diet yang ketat dan keterbatasan aktifitas karena komplikasi yang muncul (Anas *et al.*, 2008). Riset yang dilakukan oleh Pradana Soewondo, (2010), diantara 1.832 pasien diabetes melitus yang dianalisis terdapat 60% pasien dengan komplikasi dislipidemia dan 74% diantaranya mendapatkan obat hipolipidemik, 67,2% komplikasi neuropati, 14,5% komplikasi katarak, 8,3% komplikasi retinopati diabetik non-liferatif, 9,9% angina pektoris dan 5,6% stroke.

Jika dilihat dari segi ekonomi, biaya untuk perawatan penyakit dalam jangka panjang dan rutin merupakan masalah yang menjadi beban tersendiri bagi pasien. Beban tersebut masih dapat bertambah lagi dengan adanya penurunan produktifitas kerja yang berkaitan dengan perawatan ataupun akibat penyakitnya. Kondisi tersebut berlangsung kronis dan bahkan sepanjang hidup pasien dan hal ini menyebabkan pengaruh negatif pada kualitas hidup pasien diabetes melitus (Grigsby *et al.*, 2002; Li, 2008).

Tercapainya tujuan terapi suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang disebabkan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap pasien terhadap pengobatan. Sikap positif pasien terhadap pengobatan ditunjukkan dengan kepatuhan pasien (Jin *et al.*, 2008). Kepatuhan (*adherence*) merupakan bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes R.I.,2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Taruna Sharma *et al.*, (2014) menyebutkan bahwa tingkat kepatuhan pasien mempengaruhi hasil terapi. Jika dilihat dari tingkat

sosial ekonomi kepatuhan pasien memiliki peran penting. Dimana, sekitar 51% pasien tidak mengerti arti penting kepatuhan dalam menggunakan obat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran awal kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa prevalensi pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prevalensi pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang.
2. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang.

1.4. Luaran yang Diharapkan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Farmasi pada Fakultas Farmasi Universitas Andalas dan bisa diterbitkan menjadi artikel ilmiah pada jurnal farmasi Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

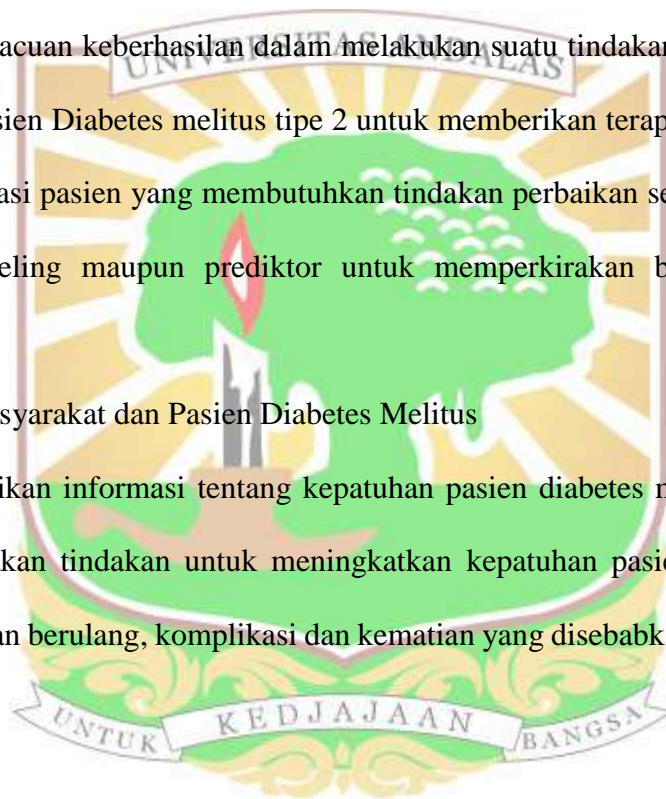
Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi tentang kualitas hidup pasien diabetes melitus dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan intervensi medis maupun non medis seperti memberikan pendidikan kesehatan, terutama pada pasien yang menderita penyakit diabetes melitus.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai acuan keberhasilan dalam melakukan suatu tindakan atau intervensi terapi bagi pasien Diabetes melitus tipe 2 untuk memberikan terapi yang tepat dan mengidentifikasi pasien yang membutuhkan tindakan perbaikan secara medis atau bantuan konseling maupun prediktor untuk memperkirakan biaya perawatan kesehatan.

3. Bagi Masyarakat dan Pasien Diabetes Melitus

Memberikan informasi tentang kepatuhan pasien diabetes melitus sehingga dapat diupayakan tindakan untuk meningkatkan kepatuhan pasien, menurunkan angka kesakitan berulang, komplikasi dan kematian yang disebabkan oleh penyakit tersebut.



4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bahan perbandingan apabila ada peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama atau ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

